

**ANALISIS ASPEK KEUANGAN PERUSAHAAN
STUDI KASUS PADA PT POS INDONESIA (PERSERO)
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Ani Pujiastuti

NIM : 972114186

NIRM : 970051121303120172

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Batasan Masalah	2
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian.....	4
Sistematika Penulisan	4

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	6
	A. Arti Penting Laporan Keuangan	6
	B. Analisis Laporan Keuangan	8
	C. Penggunaan Analisis Rasio	9
	D. Metode & Teknik Analisis Laporan Keuangan	9
	E. Tingkat Kesehatan Keuangan	11
	F. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI	21
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	23
	A. Jenis Penelitian	23
	B. Tempat & Waktu Penelitian	23
	C. Subjek & Objek Penelitian	23
	D. Data yang dicari	24
	E. Teknik Pengumpulan Data	24
	F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	29
	A. Sejarah berdirinya perusahaan	29
	B. Visi, Misi dan Tujuan	31
	C. Kedudukan, tugas pokok dan fungsi	33
	D. Struktur Organisasi	35
	E. Personalia (SDM)	40
BAB V	ANALISIS DATA & PEMBAHASANNYA	43

A. Deskripsi Data	43
B. Analisis Rasio Laporan Keuangan berdasarkan SK.Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998	47
BAB VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Keterbatasan Penelitian	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel V.1 : Laporan Laba Rugi	44
Tabel V.2 : Neraca	45
Tabel V.3 : Return on Equity	47
Tabel V.4 : Return on Investment	48
Tabel V.5 : Cash ratio	49
Tabel V.6 : Current ratio	50
Tabel V.7 : Collection periods	51
Tabel V.8 : Perputaran Persediaan	52
Tabel V.9 : Perputaran Total Aktiva	53
Tabel V.10 : Proprietary ratio.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar V.1 : Perkembangan ROE.....	9
Gambar V.2 : Perkembangan ROI.....	59
Gambar V.3 : Perkembangan Cash ratio.....	60
Gambar V.4 : Perkembangan Current ratio	61
Gambar V.5 : Perkembangan Collection periods	61
Gambar V.6 : Perkembangan Perputaran Persediaan	62
Gambar V.7 : Perkembangan Perputaran Total Aktiva	63
Gambar V.8 : Perkembangan Proprietary ratio	63

ABSTRAK

Analisis Aspek Keuangan Perusahaan Studi Kasus pada PT Pos Indonesia (Persero) Yogyakarta

Ani Pujiastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

Tujuan Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat kinerja dan perkembangannya dari aspek keuangan suatu perusahaan berdasarkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198 / KMK.016 / 1998, tentang Tingkat penilaian kesehatan BUMN.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dibagi menjadi dua tahap. Pertama : Data Keuangan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ada dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198 / KMK.016 / 1998, dengan menghitung nilai rasio dari indikator-indikator berdasarkan SK. Menteri tersebut. Kedua : Hasil analisis tahap pertama dianalisis dengan menggunakan trend.

Berdasarkan analisis data keuangan PT Pos Indonesia (Persero) diperoleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Tingkat Kesehatan Keuangan suatu perusahaan dari tahun 1999-2001, *Return on Equity* turun sebesar 16%, *Return on Investment* turun sebesar 3,9%, *Cash ratio* turun sebesar 4,33%, *Current ratio* turun sebesar 3%, *Collection periods* naik sebesar 18 kali, Perputaran persediaan turun sebesar 0,4 kali, Perputaran total aktiva naik sebesar 5,28% dan *Proprietary ratio* turun sebesar 2,69%. Hasil perhitungan rasio keuangan disesuaikan dalam daftar bobot BUMN Non Infrastruktur dari tahun 1999-2001 turun dari 59,75 menjadi 40,25. Maka dapat disimpulkan dari standar aspek keuangannya saja tergolong KURANG SEHAT.
2. Perkembangan tingkat kesehatan dengan trend menggambarkan adanya penurunan akibat tidak adanya peningkatan penjualan dan tidak ada penanaman dana, sehingga perputaran persediaan kecil serta banyak barang menumpuk di gudang dan keuntungan yang diperoleh semakin kecil.

ABSTRACT

An Analysis of aspect Company's Financial A Case study conducted in PT Pos Indonesia (Persero) Yogyakarta

Ani pujiastuti
University Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

The aim of this research was to assess achievement level and growth from aspect company's financial according with the Minister of finance's decree number 198/ KMK.016/1998, about the examination on the soundness level of BUMN.

The research analysed the problem in two steps. First : Financial ratio analysis in the minister of finance's decree number 198/KMK.016/1998, by calculating the value ratio from indicator-indicator according minister of finance's decree. Second : The result of the first step then was analyzed using trend analysis.

Based on analysis of financial's data company Pos Indonesia (Persero) the research concluded that :

1. Company's financial soundness level from year 1999 until 2001, Return on Equity decreased by 16%, Return on Investment decreased by 3,9%, Cash ratio decreased by 4,33%, Current ratio decreased by 3%, Collection periods was 18 times, Inventory turnover decreased by 0,4 times, Total asset turnover was 5,28% and Proprietary ratio decreased by 2,69%. Restore calculate of finance's ratio according to register weight BUMN Non Infrastructure from year 1999 until 2001 turn off 52,75 became 40,25. Therefore, the research concluded that the soundness of the company was not good.
2. Growth on soundness level with trend described a decrease resulted from stagnant sale the investment fund. The Turnover inventory was low , just many goods were piled up in storehouse and the profit received was few.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara adalah Badan Usaha yang dimiliki oleh negara dan Badan Usaha yang tidak seluruhnya dimiliki oleh negara, tetapi statusnya disamakan dengan BUMN, yaitu :

- 1). BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan pemerintah daerah.
- 2). BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan BUMN.
- 3). BUMN yang merupakan Badan Usaha patungan dengan swasta nasional atau asing dimana negara memiliki saham mayoritas (minimal 51%). (Inpres Presiden No.5 tahun 1998)

Keberadaan usaha BUMN menjadi sangat strategis sifatnya, dilihat dari misinya yang vital dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat yang sebesar-besarnya, sehingga kegiatan operasionalnya perlu dijalankan oleh negara sesuai amanat konstitusi. Upaya peningkatan kinerja, efisiensi dan transparansi manajemen BUMN dalam pengelolaan kegiatan usahanya dilakukan antara lain melalui salah satunya yaitu melalui kegiatan *initial public offering* (IPO) dipasar modal. (Business new 6337 / 19-7-1999)

Salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah dengan melihat aspek finansialnya. Dengan membandingkan elemen-elemen aktiva disatu pihak dengan pasiva dilain pihak akan dapat diperoleh banyak gambaran tentang data finansial suatu perusahaan. Kemudian dengan membandingkan laporan keuangan

antara periode yang satu dengan periode yang lain akan dapat dianalisis perkembangan dan kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan. (Muhammad A.A & Eha kurniasih, 2000 : 144)

Wajar atau tidaknya laporan keuangan tidak dapat diartikan sehat atau tidaknya badan usahanya. Kewajaran laporan keuangan diukur dengan kesesuaian dengan prinsip atau standar akuntansi yang lazim. Wajar tidak dapat diartikan bebas dari kecurangan dan penyelewengan serta ketidak hematatan dan ketidakefisienan. Tetapi dalam pengaturan sistem akuntansi dan selaras pula dengan tujuan sistem pengendalian intern. Jadi sehat berarti cukup likuiditasnya, cukup solvabilitas dan rentabilitasnya serta berhasil mengembangkan misinya. (Akuntansi No.4 – April 1990 : 29)

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang judul, penulis membahas menjadi dua bagian, yaitu :

1. Tingkat kesehatan keuangan dianalisis berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198 / KMK.016 / 1998, pada tanggal 24 Maret 1998 yang meliputi rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas. Penulis hanya menggunakan satu aspek yaitu aspek keuangan, karena data yang diperoleh dari perusahaan hanya data keuangannya saja.
2. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan sebagai dasar dalam penerapan trend dan trend diperoleh dari rasio-rasio yang ada dalam SK.Menteri.

C. Rumusan Masalah

Untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan melihat aspek keuangannya, maka muncul beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 ?
2. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998 dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan penerapan trend dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui dan lebih memahami kondisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai alat bantu dalam mempelajari keuangan perusahaan, khususnya mengenai analisis rasio laporan keuangan.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi mahasiswa yang bersangkutan sebagai bekal dalam bekerja di kemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk mengolah data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah singkat dan struktur perusahaan, bagian produksi, bagian pemasaran, bagian personalia dan bagian keuangan.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil-hasil usaha dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dari penelitian beserta pembahasannya yang dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sudah ditentukan dan sesuai dengan teori-teori yang digunakan oleh penulis.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian dengan berdasarkan pada analisis data dan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama, seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Oleh karena itu, maka yang paling penting adalah media laporan keuangan ini. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi para analis dalam proses pengambilan keputusan.

Elemen-elemen atau jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari 4 jenis atau elemen, yaitu :

1. Neraca (*Balance sheet*)

Neraca merupakan Laporan mengenai keadaan harta atau kekayaan perusahaan atau keadaan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (*Income statement*)

Laporan Laba Rugi merupakan Laporan mengenai kemajuan perusahaan selama satu periode tertentu atau satu tahun buku.

3. Laporan perubahan posisi keuangan (*The statement of changes in financial position*)

Laporan perubahan posisi keuangan merupakan laporan mengenai perubahan posisi keuangan berbasis kas, yaitu suatu ringkasan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dalam suatu perusahaan.

4. Catatan atas laporan keuangan (*footnotes or Notes of the financial statement*)

Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan tertulis dari aspek-aspek penting pada berbagai item, yang bisa memberikan informasi. (Budi Raharjo, 2001 : 49)

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses pencatatan akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan yang bersangkutan berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya. (Munawir, 1992 : 2)

Melalui Laporan Keuangan dapat dinilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi daripadanya, efektifitas penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayar, serta nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

B. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah keadaan serta perkembangan finansial serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Tujuan analisis laporan keuangan, adalah untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Melalui analisis laporan keuangan diharapkan dapat mengevaluasi dan menilai posisi keuangan serta hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu cermin pengambilan keputusan ekonomi. (Dwi prastowo, 1995 : 28)

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka-angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar. (Munawir, 1999 : 64)

Menurut Leopold .A. Berntein dalam bukunya *Financial Statement Analisis : Theory, Application and interpretation* yang diterjemahkan oleh Dwi prastowo bahwa “Analisis Laporan Keuangan merupakan : Suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan

pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. (Dwi prastowo, 1995 : 30)

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas, yaitu :

1. *Current ratio* terlalu tinggi belum tentu berarti bahwa suatu perusahaan dalam keadaan baik, karena adanya kelebihan aktiva yang tidak dapat digunakan sebaik mungkin dan ada pengaruh yang kurang baik terhadap keuntungan suatu perusahaan.
2. *Proprietary ratio* adalah jumlah proporsi hutang dikatakan aman tergantung pada hasil analisa yang berkaitan dengan industri, karakteristik kekayaan perusahaan dan stabilitas pendapatan.
3. *Return on Investment* adalah kesulitan dalam membandingkan *rate of return* satu perusahaan atau lebih yang sejenis karena praktek akuntansi yang digunakan setiap perusahaan berbeda-beda dan adanya fluktuasi nilai mata uang.

C. Penggunaan Analisis rasio

Angka-angka rasio keuangan yang diperoleh dapat dianalisa dengan membandingkan angka rasio tersebut dengan : (Munawir, 1999 : 101)

1. Standar rasio atau rasio rata-rata dari keseluruhan industri semacam dimana perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa menjadi anggotanya.
2. Rasio-rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang ber- sangkutan.

3. Rasio-rasio yang semacam di waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.
4. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik atau berhasil dalam usahanya.

D. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan analisis guna menyederhanakan data, sehingga dapat lebih mengerti. (Dwi Prastowo, 1995 : 32)

Ada 2 metode analisis, Yaitu :

1. Metode Analisis Vertikal (Statis)

Metode analisis yang berguna untuk membandingkan rekening satu dengan yang lain dalam satu periode. Perkiraan penting dibuat sebagai nilai dasar (misal : Total aktiva = 100%) dan yang lainnya mengikuti. Analisis vertikal disebut juga analisis *common size*.

2. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Metode analisis yang berguna untuk melihat perkembangan berbagai perkiraan pada laporan keuangan dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan analisis horizontal dapat membentuk trend, sehingga Analisis horizontal disebut juga analisis trend.

E. Tingkat Kesehatan Keuangan

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dibidang non infrastruktur disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR. BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas sedangkan BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha.

Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian : Aspek Keuangan, Operasional dan Administrasi. Berdasarkan pada aspek keuangan- nya digolongkan atas 8 (delapan) indikator dalam 4 (empat) rasio, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jangka pendek. Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat, apabila mampu membayar kewajiban (intern dan ekstern) pada saat ditagih dan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. Beberapa rasio likuiditas :

1). *Cash ratio*, merupakan aktiva perusahaan yang paling likuid.

$$\text{Cash ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 1

Daftar skor penilaian *cash ratio*

<i>Cash ratio</i> = X (%)	SKOR	
	Infra	Non Infra
$X \geq 35$	3	5
$25 \leq X \leq 35$	2,5	4
$15 \leq X \leq 25$	2	3
$10 \leq X \leq 15$	1,5	2
$5 \leq X \leq 10$	1	1
$0 \leq X \leq 5$	0	0

(Sumber : SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

PT A (BUMN Infra) memiliki *cash ratio* sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor *cash ratio* adalah 2,5.

- 2). *Current ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 2

Daftar skor penilaian *current ratio*

<i>Current ratio</i> = X (%)	SKOR	
	Infra	Non Infra
$125 \leq X$	3	5
$110 \leq X < 125$	2,5	4
$100 \leq X < 110$	2	3
$95 \leq X < 100$	1,5	2
$90 \leq X < 95$	1	1
$X < 90$	0	0

(Sumber : SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

PT A (BUMN Non Infra) memiliki *current ratio* sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 untuk indikator *current ratio* adalah 4.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa rasio solvabilitas :

1). *Proprietary ratio*, menunjukkan *margin of safety* (rasa aman) bagi kreditur dan seberapa besar aktiva yang dibiayai melalui modal sendiri.

$$\text{Proprietary ratio} : \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3

Daftar skor penilaian *proprietary ratio*

<i>Proprietary ratio</i> = X (%)	SKOR	
	Infra	Non Infra
$X \leq 0$	0	0
$0 < X \leq 10$	2	4
$10 < X \leq 20$	3	6
$20 < X \leq 30$	4	7,25
$30 < X \leq 40$	6	10
$40 < X \leq 50$	5,5	10
$50 < X \leq 60$	5	8,5
$60 < X \leq 70$	4,5	8
$70 < X \leq 80$	4,25	7,5
$80 < X \leq 90$	4	7
$90 < X \leq 100$	3,5	6,5

(Sumber : SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

PT B (BUMN Non Infra) memiliki *proprietary ratio* sebesar 35%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator *proprietary ratio* adalah 10.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan Beberapa rasio rentabilitas :

- 1). *Return on Equity*, menunjukkan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

$$\text{Return on Equity} : \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4

Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	SKOR	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
< ROE ≤ 1	1,5	2
ROE ≤ 0	1	0

(Sumber : SK. Menteri keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

PT A (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator ROE adalah 14

- 2). *Return on Investment*, menunjukkan kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan laba.

$$\text{Return on Investment} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 5

Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	SKOR	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

(Sumber : SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

PT A (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator ROI adalah 8.

d. Rasio aktivitas

Rasio ini untuk untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Beberapa rasio solvabilitas :

- 1). *Collection periods*, menunjukkan penilaian terhadap penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

$$\text{Collection periods} : \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total Pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 6

Daftar skor penilaian *Collection periods*

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	SKOR	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$X \geq 35$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	0

(Sumber : SK. Menteri keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

Contoh 1

PT A (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki *Collection periods* 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari. Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat *Collection periods* : 4
- Perbaikan *Collection periods* (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2

PT B (BUMN Infra) pada tahun 1999 memiliki *Collections periods* 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari. Sesuai dengan tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat *Collection periods* : 1,2
- Perbaikan *Collection periods* (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

2). *Inventory Turn over*, mengukur keefektifan dan keefisienan perusahaan dan mengatur investasinya dalam persediaan direfleksikan dalam beberapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu.

Total Persediaan

Inventory Turn over : _____ x 365 hari

Total Pendapatan usaha

Tabel 7

Daftar skor penilaian *Inventory Turn over*

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	SKOR	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$X \geq 35$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	0

(Sumber : SK Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

Contoh 1

PT A (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki perputaran persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari. Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2

PT B (BUMN Infra) pada tahun 1999 memiliki perputaran persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari. Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

- 3). *Total Asset Turn over*, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

$$\text{Total Asset Turn over} : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 8
Daftar skor penilaian *Total Asset Turn over*

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	SKOR	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	3,5	4,5
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	3	4
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	2,5	3,5
60 < X ≤ 75	0 < X ≤ 5	2	3
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	1,5	2,5
20 < X ≤ 40	X ≤ 0	1	2
X ≤ 20	X ≤ 0	0,5	1,5

(Sumber : SK Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998)

Contoh Perhitungan

Contoh 1

PT A (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran total asset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60%. Sesuai tabel 8, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2

PT B (BUMN Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran total asset 108% dan pada tahun 1998 sebesar 98%. Sesuai tabel 8, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

F. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI

Pada tahun 1998 menteri keuangan mengeluarkan Surat Keputusan terbaru tentang Penilaian kesehatan BUMN, surat keputusan tersebut : Surat keputusan Republik Indonesia No.198 / KMK.016 /1998 yang merupakan penyempurnaan dan SK. Menteri keuangan RI No.198 / KMK.013 / 1992. Pertimbangan-pertimbangan

dikeluarkannya keputusan tersebut, supaya dapat melihat perkembangan dunia usaha dalam perekonomian yang semakin terbuka, dengan menetapkan sistem penilaian kinerja BUMN yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berlaku umum. Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN digolongkan sebagai berikut :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus terhadap perusahaan yang bersangkutan. Tipe pendekatan yang penelaahannya kepada suatu kasus atau objek penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian hanya berlaku bagi objek yang diteliti.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Pos Indonesia di Jl. Panembahan senopati No.2
Yogyakarta

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2002

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian, antara lain :

- a. Kepala bagian Personalia
- b. Kepala bagian Keuangan

2. Objek Penelitian

- a. Gambaran Umum Perusahaan PT Pos Indonesia

- b. Laporan Laba / Rugi PT Pos Indonesia untuk periode yang berakhir 31 Desember 1999 sampai dengan 31 Desember 2001
- c. Neraca PT Pos Indonesia per 31 Desember 1999 sampai dengan 31 Desember 2001

D. Data yang dicari

- a. Gambaran Umum Perusahaan PT. Pos Indonesia
- b. Laporan Laba / Rugi PT. Pos Indonesia untuk periode yang berakhir 31 Desember 1999 sampai dengan 31 Desember 2001
- c. Neraca PT. Pos Indonesia per 31 Desember 1999 sampai dengan 31 Desember 2001.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menanyakan secara langsung untuk memperoleh data dari perusahaan. Data yang diperoleh dari wawancara berupa Gambaran Umum perusahaan.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan catatan atau data yang dimiliki perusahaan. Data yang dimiliki berupa laporan keuangan, yang terdiri dari Neraca per 31 Desember 1999 – 2001 dan laporan laba rugi periode 31 Desember 1999 – 2001.

F. Teknik Analisis Data

Cara menganalisis data & memecahkan masalah akan dibagi menjadi dua bagian :

1. Tahap pertama

Untuk menjawab masalah pertama, yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, berdasarkan pada pedoman penilaian yang ada didalam SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998.

1). Cara menghitung Rasio Keuangan

$$a. \text{ Return on Equity : } \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Return on Investment : } \frac{\text{EBIT + Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Cash ratio : } \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$d. \text{ Current ratio : } \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$e. \text{ Collection Periods : } \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$f. \text{ Inventory Turn over : } \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$g. \text{ Total Asset Turn over: } \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$h. \text{ Proprietary ratio: } \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- 2). Hasil perhitungan rasio keuangan, disesuaikan dan dinilai dalam daftar bobot dengan indikator masing-masing yang ada dalam SK Menteri keuangan RI.

Tabel III.1

Daftar bobot dalam indikator-indikator

Untuk Penilaian Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. <i>Return on Equity</i>	15	20
2. <i>Return on Investment</i>	10	15
3. <i>Cash ratio</i>	3	5
4. <i>Current ratio</i>	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. <i>Inventory turn over</i>	4	5
7. <i>Total Asset Turn over</i>	4	5
8. <i>Proprietary ratio</i>	6	10
Total bobot	50	70

3). Setelah disesuaikan dengan bobot penilaian aspek keuangannya maka diterapkan standar dari segi aspek keuangannya untuk BUMN Non Infrastruktur dengan bobot 70% berdasarkan SK. Menteri Keuangan No.198 / KMK.016 / 1998. sehingga dihasilkan standar keuangannya sebagai berikut :

a. SEHAT

AAA apabila $66,5 < TS \leq 70$

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

b. KURANG SEHAT

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. TIDAK SEHAT

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

Catatan : Perhitungannya didapat dari hasil perkalian dari 70% dengan angka-angka yang sudah tertera dalam SK Menteri Bab II pasal 3.

2. Tahap kedua

Untuk menjawab masalah kedua, yaitu untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 dengan menggunakan penerapan trend. Langkah-langkah dalam menggunakan analisis trend, sebagai berikut :

1. Menentukan tahun dasar. Tahun dasar ini ditentukan dengan melihat artisuatu pendirian, tahun perubahan atau reorganisasi dan tahun sejarah lainnya. Pos-pos laporan keuangan tahun dasar dicatat sebagai indeks 100. Laporan keuangan yang ada dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, sehingga yang menjadi tahun dasar adalah tahun 1999.
2. Menghitung angka indeks tahun-tahun yang lainnya dengan menggunakan angka pos laporan keuangan dasar sebagai tahun penyebut.
3. Memprediksikan kecenderungan yang mungkin akan terjadi berdasarkan arah dari kecenderungan historis pos laporan keuangan yang dianalisis.
4. Mengambil keputusan mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan itu.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah berdirinya perusahaan

PT. Pos Indonesia adalah Badan usaha milik Negara (BUMN) yang berbentuk persero dibawah pembinaan departemen perhubungan dan menteri negara pendayagunaan BUMN yang berfungsi sebagai agen pembangunan sekaligus mengemban misi bisnis. Bisnis inti pos Indonesia adalah menyediakan layanan komunikasi, logistik, transaksi keuangan dan layanan pos lainnya termasuk filateli yang memiliki nilai tambah tinggi bagi kepuasan pelanggan domestic maupun internasional. Pelanggan perorangan maupun perusahaan dapat mengakses layanan ini melalui 4.793 *outlet* kantorpos atau lebih dari 25.000 *service point* yang tersebar di seluruh nusantara. PT. Pos Indonesia (Persero) berawal dari sebuah badan dengan nama *Pos en Telegraafdiens* yang dibentuk oleh pemerintah hindia belanda pada tahun 1884 melalui *staatsblad* No.52.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1906 *Post en Telegraafdiens* berubah menjadi *Post Telegraaf en Telefoondients* (PTT) berdasarkan *staatsblad* No.395 dan bertahan hingga zaman pendudukan jepang.

Pada masa pendudukan jepang PTT bernama *Thunshin sholyuko* pada masa pendudukan jepang sampai terpecah-pecah mengikuti struktur organisasi pemerintahan jepang. Setelah jepang menyerah kepada sekutu dan bangsa Indonesia merdeka, maka dengan dipelopori angkatan muda PTT pada tanggal 27 September

1945 dapat merebut kepemimpinan kantor pusat PTT di Bandung dari tangan pemerintah Jepang. Sejak itu, PTT menjadi milik Republik Indonesia dan tanggal 27 September ditetapkan sebagai hari postal.

Setelah masa kemerdekaan post Telegraaf en Telefoondients berubah menjadi jawatan pos, telegram dan telepon (jawatan PTT) Republik Indonesia. Pada tanggal 1 Januari 1961, jawatan PTT berubah menjadi perusahaan negara pos dan telekomunikasi (PN Postel). Berdasarkan PP No.24 tahun 1961 atau UU no.19 Prp/1960 lapangan kerja PN Postel mengalami perkembangan sangat pesat, maka pada tahun 1965 PN Postel dipecah menjadi dua perusahaan negara, yaitu PN Pos dan Giro berdasarkan PP No.30 tahun 1965.

Selanjutnya sesuai dengan UU No.9 tahun 1969 yang menetapkan status badan usaha milik Negara (BUMN) menjadi perjan, perum dan persero, maka status PN Pos dan Giro berubah menjadi perusahaan umum pos dan giro berdasarkan PP No.9 tahun 1978 atau UU No.29 tahun 1969. Dengan PP No.3 tahun 1983 ditetapkan tatacara pengawasan dan pembinaan Perjan, Perum dan Persero. Untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan baru ini PP No.9 telah diganti dengan PP No.24 tahun 1984.

Pada tahun 1995 pemerintah menetapkan peralihan bentuk perusahaan umum (Perum) pos dan giro berubah menjadi perusahaan perseroan (Persero). Pada tanggal 27 September 1995 akte pendirian perusahaan dibuat dihadapan notaries Soetjipto, SH di Jakarta dengan No.177 tanggal 20 Juni 1995.

Sejak jawatan PTT, Pos dan Giro berubah menjadi perum pos dan giro mempunyai peranan yang penting sebagai prasarana nasional serta kehidupan

masyarakat dan Negara. Hal ini dikarenakan Perum Pos dan Giro merupakan suatu badan usaha milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang jasa, dimana jasa yang diberikannya mempunyai peranan penting dalam hubungan antara manusia dengan manusia, bangsa dengan bangsa dalam kehidupan social, ekonomi dan budaya.

B. Visi, Misi dan Tujuan.

Dalam melaksanakan misinya, didukung oleh 26.811 pegawai dengan latar belakang berbagai disiplin ilmu dan strata serta memiliki dedikasi yang tinggi untuk melayani pelanggan. Misi PT. Pos Indonesia, antara lain :

1. Mengelola perusahaan sesuai dengan prinsip yang sehat dengan didukung oleh teknologi tepat guna dan SDM professional.
2. Menyediakan layanan komunikasi, logistik, layanan transaksi keuangan dan layanan pos lainnya yang memiliki nilai tambah tinggi bagi kepuasan pelanggan.
3. Mengembangkan usaha yang memiliki daya saing kuat baik dipasar domestik maupun pasar global.
4. Memberikan pelayanan untuk pemanfaatan umum yang menjangkau seluruh pelosok tanah air dengan perlakuan yang sama guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta mempercepat hubungan antar bangsa.

Visi PT. Pos Indonesia adalah penyedia jasa pos yang berbasis informasi dan bernilai tambah bagi masyarakat di seluruh nusantara serta dapat berkompetisi dalam industri pos global.

Tujuan PT Pos Indonesia menjadi penyedia layanan pos terbaik dan terluas di pasar domestik serta mampu bersaing di pasar global.

C. Aneka layanan dan Pelayanan pos

Sasaran penyediaan layanan pos secara kualitatif disesuaikan dengan preferensi konsumen. Secara kuantitatif penyediaannya disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan besar berdasarkan survey pasar. Ragam layanan dan pelayanan pos adalah suratpos, surat kilat, surat kilat khusus, pos patas, pos canta, khis, kes, EMS, ratron, ratron simpati, birofax, surat bisnis elektronik, weselpos, giropos, cekpos wisata, paketpos DN, paket optima, paketpos internasional, BMS, posplus, filateli, wasantara net. Sedangkan pelayanan dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a. Pos serba ada (Poserba)
- b. Pos pemasaran keliling (Posarling)
- c. Halo pos 61.

D. Kedudukan, Tugas pokok dan fungsi

Berdasarkan tujuannya, maka tugas pokok PT. Pos Indonesia dapat dijabarkan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu melayani masyarakat :

1. Dalam lalu lintas berita melalui surat pos yang mencakup surat pos, warkat pos, katu pos, barang cetakan, surat kabar, sekogram, bungkus, bulkpos.
2. Dalam lalu lintas uang melalui media wesel pos, giro dan cek pos, tabanas, taska.
3. Dalam lalu lintas barang dilayani melalui pos paket dan bungkus.

Adapun fungsi secara umum perusahaan PT. Pos Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat komunikasi, yang merupakan sarana untuk berkomunikasi antar bangsa, negara dan instansi.
2. Sebagai penunjang pendidikan, dengan mengirimkan buku-buku dan informasi lainnya akan sangat mempercepat proses pendidikan.
3. Sebagai alat pemerintah, yang menghubungkan pemerintah dengan aparatnya di daerah atau kepada warganya dan sebaliknya.
4. Sebagai sarana dalam bidang keuangan, melayani pengiriman uang, pembayaran pajak, tabanas dan sebagainya.
5. Sebagai sarana pengiriman barang, melayani pengiriman barang baik sebagai bungkusan maupun paket pos.

Untuk lebih jelasnya mengenai peranan atau fungsi kantor pos secara detailnya dapat dilihat dalam 14 butir pernyataan dibawah ini :

1. Pelaksanaan pengawasan umum dan pendapatan statistik.
2. Pelaksanaan kegiatan tata usaha perkantoran, kegiatan yang berkaitan dengan protokoler, hukum dalam lingkup kewenangan serta hubungan masyarakat.
3. Pelaksanaan kegiatan tata usaha dan pengelolaan sumber daya manusia, gaji, kepangkatan dan kesejahteraan, serta pembinaan sumber daya manusia.
4. Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan peralatan dan bangunan.

5. Pelaksanaan perbendaan dan tata usaha keuangan benda pos dan materai.
6. Pelaksanaan kegiatan akuntansi dan pertanggung jawaban keuangan serta pengawasan dan pemeriksaan dokumen sumber, termasuk dari kantor pos kelas VII, VIII, IX, X, pos keliling kota, pos keliling desa, agen pos, loket ekstensi kantor dan pos desa.
7. Pelaksanaan kegiatan penerimaan, pengiriman pos, pelaksanaan yang berkaitan dengan penyediaan dan pemberian pelayanan surat pos tercatat dan terdaftar, serta layanan pos peka lainnya.
8. Pelaksanaan penyediaan dan pemberian pelayanan pos peka waktu meliputi tata usaha dan penerimaan serta anataran pos peka waktu antara lain pos kilat, khusus, pos patas, pos canta, faxsimile, *ekspres mail service* (EMS), surat elektronik, serta pos peka waktu lainnya.
9. Pelaksanaan kegiatan pengawasan dan pemeriksaan administratif atas kegiatan yang dilaksanakan oleh unit pelayanan luar meliputi kantor pos VII, VIII, IX, X, pos keliling kota, pos keliling desa, agen pos, loket ekstensi kantor, pos desa.
10. Pelaksanaan penerimaan setoran giro dan pembayaran wesel pos, penerimaan setoran giro dan pembayaran cek pos, termasuk penata usahanya.
11. Pelaksanaan penyedia dan pemberian pelayanan dan penatausahaan jasa keagenan, anatar lain tagungan, pembayaran, pension serta jasa keagenan lainnya.
12. Pelaksanaan penyediaan dan pemberian pelayanan jasa keuangan meliputi kegiatan yang berkaitan dengan rekening koran giro pos.

13. Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pemeriksaan pertanggung jawaban tentang giro kantor-kantor.
14. Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pemasaran dan penyediaan serta pelayanan *business mail service* (BMS)

E. Struktur Organisasi

Susunan struktur organisasi PT. Pos Indonesia, sebagai berikut :

1. Kepala Kantor Pos

Secara umum kepala PT. Pos Indonesia II Cabang Yogyakarta bertanggungjawab terhadap semua hasil-hasil yang dicapai kepada kantor wilayah (Kanwil) VI Semarang. Dan sekaligus berwenang menyusun rancangan tugas dan membagi habis keseluruhan bagian unit kerja.

2. Manajer Operasi

Membantu kerja atasan untuk melakukan proses-proses manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan pelaksanaan dan pengawasan ke seluruh bagian unit kerja. Dan juga bertanggungjawab atas seluruh kinerja yang dicapai PT. Pos Indonesia II Cabang Yogyakarta.

3. Supervisor (Kepala bagian), terdiri dari :

a. Bagian Layanan, terbagi menjadi 3 bagian :

a.1). Supervisor Layanan, tugas-tugasnya meliputi :

a). Mengembangkan aktivitas penatalayanan dan mengarahkan terciptanya layanan prima.

- b). Mendukung kelancaran dan kenyamanan pelayanan kepada politik
- c). Mengarahkan aktivitas penata layanan jasa komunikasi
- d). Mengawasi dan memeriksa neraca loket dan naskah-naskah transaksi loket.
- e). Menyiapkan sarana yang diperlukan untuk layanan di loket
- f). Memeriksa neraca prangko berlangganan, porto dibayar dan fasilitas kredit.

a.2). Subbag Layanan Loket, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Mengarahkan aktivitas penatalayanan jasa komunikasi
- b). Mengawasi dan memeriksa neraca loket dan naskah-naskah transaksi loket
- c). Mempersiapkan dan memeriksa penggunaan register berharga untuk loket.
- d). Melaksanakan pekerjaan lainnya yang diberikan oleh atasan langsung.

a.3). Subbag Layanan Khusus, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Melayani pengeposan dalam jumlah besar dengan fasilitas porto dibayar dan prangko berlangganan.
- b). Memeriksa neraca prangko berlangganan, porto dibayar dan fasilitas kredit.
- c). Mengadministrasikan naskah-naskah perijinan prangko berlangganan, porto dibayar dan fasilitas pembayaran secara kredit.

d). Mengawasi keaktifan prangko berlangganan dan fasilitas pem-bayaran kredit.

4. Bagian Proses Layanan Jasa Keuangan, terdiri dari 2 (dua) bagian :

4.1. Supervisor Proses Layanan Jasa Keuangan, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Mengelola dan mengendalikan proses pengolahan naskah dan data-data layanan jasa keuangan.
- b). Mengawasi kelancaran simpanan wesel pos
- c). Mengawasi pekerjaan administrasi dan pelaporan

4.2. Subbag Proses Wesel / Giro, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Membukukan cek pos yang diterima dari kantor lain.
- b). Mengawasi pengiriman weselpos elektronik (Kantor Pemeriksa dan Kantor Pos cabang)
- c). Mengawasi dan memeriksa pertanggung jawaban layanan giropos, cek pos wisata dan giro pos cek

5. Bagian Layanan Jasa Logistik, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Menetapkan harga-harga jual, diskon, fee, komisi dan ganti rugi.
- b). Merencanakan kebutuhan sarana pendukung operasi
- c). Mengawasi kelancaran proses pengolahan kiriman dan antaran layanan jasa logistik.

6. Bagian Giro, tugas-tugasnya meliputi :

6.1. Harian

- a). Laporan harian penerimaan beserta lampirannya

- b). Mencocokkan pembukuan dan menandatangani untuk semua rekening yang ada transaksi.

6.2. Rekanan / Masa

- a). Membuat laporan hasil pemeriksaan saldo rekening

6.3. Bulanan

- a). Memeriksa dan menandatangani register rekening koran
- b). Membuat cek dana pensiun menurut jenis dan kantor bayarnya.

7. Bagian Proses Layanan Jasa Komunikasi, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Bertanggungjawab terhadap kelancaran proses pengolahan naskah transaksi, barang surat layanan jasa komunikasi (termasuk antaran).
- b). Menandatangani surat tagihan pelanggan Wasantara Net.

8. Bagian Proses Layanan Jasa Ritel, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Mengelola dan mengendalikan proses pengolahan naskah dan data-data layanan jasa ritel
- b). Bertindak sebagai bendahara pensiunan.

9. Bagian Lalu Lintas Pos, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Bertanggungjawab terhadap kelancaran proses pengolahan kiriman pos dan lalu lintas transportasi kiriman pos.
- b). Merancang jadwal angkat bus surat dan mengawasi pelaksanaannya.

10. Bagian Pengendalian Mutu, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Menyusun rencana pemeriksaan secara periodik dan eksploitasi.
- b). Mengembangkan kerjasama bidang mutu dengan pihak lain.

11. Bagian Kp Cabang, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Mengawasi ketertiban penggunaan register-register di kantor pos.
- b). Mengawasi pengeluaran dana-dana yang dialokasikan kepada kantor pos cabang.

12. Bagian Administrasi / SDM, tugas-tugas meliputi :

- a). Mengolah & mengawasi surat-surat naskah yang masuk antar instansi
- b). Memeriksa daftar pembayaran gaji dan tunjangan pegawai pensiun.
- c). Mengatur dan mengawasi penggunaan hak cuti pegawai.
- d). Memeriksa daftar presensi pegawai.

13. Bagian Perencanaan, teknik dan sarana, tugas-tugas meliputi :

- a). Mengawasi persediaan barang pemakaian atau inventaris.
- b). Memproses permintaan kebutuhan barang atau inventaris pemakaian dari kantorpos.
- c). Menginventarisasi kebutuhan barang inventaris atau pemakaian, ken-daraan bermotor dan perangkat komputer.

14. Bagian Akuntansi, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Melaksanakan pemeriksaan dan menandatangani atas kebenaran transaksi-transaksi pada bulan kas harian.
- b). Memeriksa dan meyakinkan kebenaran atas laporan bulanan

15. Bagian Keuangan, tugas-tugasnya meliputi :

- a). Mengelola dan mengendalikan proses pengelolaan naskah dan data-data layanan jasa keuangan.

- b). Mengawasi kelancaran simpanan weselpos.
 - c). Mengerjakan pembukuan, penambahan dan pengurangan hutang weselpos.
 - d). Mengawasi pertanggung jawaban layanan jasa keuangan.
16. Bagian Pengembangan Usaha, tugas-tugasnya meliputi :
- a). Merancang target produksi, pendapatan dan biaya
 - b). Merancang program penelitian pasar
 - c). Merancang kerjasama dengan mitra

F. Personalia (SDM)

Sasaran pengembangan yang ingin dicapai dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) adalah memberikan dukungan yang maksimal terhadap pencapaian sasaran perusahaan. Strategi yang digunakan antara lain melalui :

- i. Peningkatan jumlah tenaga terlatih dan terdidik melalui program diktat
- ii. Pengembangan SDM diarahkan pada terciptanya komposisi kepegawaian yang tepat antara tenaga teknis operasional dan tenaga manajerial, serta memiliki wawasan luas, integritas dan kinerja yang tinggi.
- iii. Pengembangan sikap dan perilaku sebagai pemberi jasa layanan
- iv. Kesejahteraan pegawai yang dapat menunjang mutu pelayanan melalui sistem imbal jasa yang memadai.

Kebijakan yang diambil guna mendukung pencapaian strategi dengan melalui :

- a. Peningkatan kualitas SDM untuk seluruh lini melalui upaya perubahan paradigma diktat dari *business of training* menjadi *business of learning* dalam upaya mendorong proses bisnis ke arah tercapainya *world class operator*.
- b. Terciptanya organisasi perusahaan yang lebih efektif yang mampu mendukung pencapaian sasaran bisnis perusahaan.
- c. Terintegrasinya tujuan pribadi karyawan dengan tujuan perusahaan melalui pengembangan *organizational career development* yang transparan, sehingga mampu memotivasi pegawai untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan.
- d. Terciptanya iklim kerja kondusif yang memungkinkan lahirnya ide-ide kreatif dan inovatif.

Untuk mendukung Kinerja dan Citra PT. Pos Indonesia dilaksanakan berbagai program pendidikan dan latihan yang telah diikuti oleh 3.541 pegawai pembentukan sebagai berikut:

- a. Program pendidikan pembentukan terdiri dari :
D-1 Pendidikan Menengah Pos, D-3 Pendidikan Tinggi Pos, D-3 Pendidikan Tinggi Intensif Pos, S-1 Pendidikan Tinggi Lanjutan, S-1 Pendidikan Sarjana,

S-1 Pendidikan Tinggi Sarjana Khusus, S-2 Program Magister dan S-3 Program Doktor.

b. Program pendidikan penjenjangan terdiri dari :

Kursus Pemimpin / Kursus Gabungan Lemhanas, Kursus Kader Pimpinan II, Kursus Kader Pimpinan III, Kursus Manajemen Kepenyelaaan I dan Kursus Manajemen Kepenyelaaan II.

i. Pelatihan :

Pengantar Pos, Back Office, Front Office, Penata Layanan Pos, Pemantapan Teknis Operasional, Etika Pelayanan, Manajemen Gedung dan Properti, Komputer Akuntansi, Komunikasi Radio, Dokter Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Kepabeaan.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANNYA

Deskripsi Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, akan dapat diketahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan selama 3 (tiga) periode akuntansi atau 3 (tiga) tahun terakhir.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan analisa terhadap dana keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan Keuangan yang digunakan, meliputi :

- Neraca per 31 Desember 1999 sampai dengan 2001
- Laporan Laba / Rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 1999 sampai dengan tahun 2001.

Tabel V. 1 : Laporan Laba / Rugi

PT. Pos Indonesia (Persero)

Untuk periode berakhir 31 Desember 1999 - 31 Desember 2001

(dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	1999	2000	2001
Pendapatan Usaha	875.463	909.807	1.055.532
Pendapatan Non Usaha	155.193	98.888	110.722
Total Pendapatan	1.030.657	1.008.695	1.166.254
Biaya Usaha	906.649	861.495	1.053.179
Biaya Non Usaha	42.445	97.156	117.535
Total Biaya	949.094	958.651	1.170.714
Laba / Rugi sebelum pajak	81.562	50.044	11.189
Pajak	20.524	46.817	21.627
Laba / Rugi setelah pajak	61.037	96.861	32.816

Tabel V. 2 : Neraca
PT. Pos Indonesia (Persero)
Per 31 Desember 1999, 2000 dan 2001
(dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	1999	2000	2001
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas & Bank	561.353	366.008	307.735
Investasi jangka pendek	759.213	841.482	945.977
Piutang usaha	99.932	95.974	174.149
Penyisihan piutang usaha	-	(5.095)	(12.301)
Piutang lain-lain	116.813	97.213	79.563
Persediaan	1.697	261	863
Pajak dibayar dimuka	3.403	8.780	1.730
Biaya dibayar dimuka	22.502	23.085	24.905
Pendapatan yang masih harus dibayar	2.893	3.020	5.819
Total Aktiva Lancar	1.567.811	1.430.731	1.528.443
Investasi jangka panjang : Penyertaan Modal	1.250	1.250	1.250
AKTIVA TETAP			
Tanah	51.580	54.250	55.091
Gedung kantor	286.982	302.181	318.075
Rumah dinas	5.369	5.375	7.326
Kendaraan bermotor	63.079	74.803	87.099
Inventaris	202.537	244.546	272.904
Total nilai perolehan AT	609.549	681.156	740.497
Akumulasi penyusutan AT	(275.415)	(328.982)	(380.355)
Nilai Buku AT	334.134	352.173	359.641
Aktiva dalam proses	4.909	4.667	714
Total Aktiva tetap	339.043	356.840	360.355
AKTIVA LAINNYA :			
Aktiva lain-lain	23.900	25.132	23.532
Aktiva pajak tangguhan	(3.602)	46.817	68.444
Total Aktiva lainnya	20.298	71.950	91.976

Total Aktiva	1.928.404	1.860.772	1.982.025
PASIVA			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	1.350.056	1.202.100	1.286.456
Pendapatan diterima dimuka	485	811	1.198
Biaya yang masih harus dibayar	45.865	69.909	103.510
Hutang jangka panjang jatuh tempo	2.990	3.250	5.500
Hutang lancar lainnya	419	8.293	524
Total Hutang Lancar	1.405.419	1.284.365	1.397.190
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR :			
Hutang kredit bank	-	12.750	12.750
SAHAM MINORITAS :			
Modal disetor	-	-	6.860
Kewajiban minoritas	4.381	-	(15.649)
	4.381	-	8.789
EKUITAS			
Modal dasar persero	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Modal belum ditempatkan	(650.000)	(650.000)	(650.000)
Modal ditempatkan & disetor	350.000	350.000	350.000
Tambahan modal pemerintah	46.438	46.438	46.438
Cadangan	61.127	70.356	109.301
Sisa laba ditahan	-	-	46.817
Laba induk perusahaan	61.037	96.861	32.816
Total Ekuitas	518.604	563.656	585.375
Total Kewajiban & Ekuitas	1.928.404	1.860.772	1.982.025

Analisis rasio Keuangan berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI

SK. Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998 dapat digunakan untuk menilai tingkat Kesehatan Keuangan perusahaan (BUMN) dari masing-masing indikator, dengan cara perhitungan sebagai berikut :

Masalah 1

Rasio Keuangan

Return on Equity

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba setelah dipajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel V. 3

Return on Equity

Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Laba setelah pajak	Modal sendiri	ROE (%)
1999	61.037	518.604	12
2000	96.861	563.656	17
2001	32.816	585.375	6

Berdasarkan tabel V. 3 diatas, menunjukkan adanya perubahan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Pada tahun 1999, tingkat ROE perusahaan sebesar 12% yang berarti kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp.0,12. Tahun 2000, tingkat ROE perusahaan sebesar 17% yang berarti kemampuan modal sendiri menghasilkan

keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp.017. sedangkan pada tahun 2001, tingkat ROE perusahaan sebesar 6% yang berarti kemampuan modal sendiri menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp.0,6.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang semakin kecil.

b. *Return on Investment*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel V. 4
Return on Investment
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	EBIT	Penyusutan	<i>Capital Employed</i>	ROI (%)
1999	81.562	55.761	1.923.495	7,1
2000	50.044	53.567	1.856.105	5,6
2001	11.189	51.373	1.981.311	3,2

Berdasarkan perhitungan diatas, menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).

Dari tahun 1999 sampai tahun 2001 mengalami penurunan. Pada tahun 1999, ROI sebesar 7,1% yang artinya bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp.0,071 untuk semua investor dan tahun 2000, ROI

sebesar 5,6% yang artinya setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp.0,056 untuk semua investor, dan terakhir tahun 2001, ROI sebesar 3,2% yang artinya setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp.0,032 untuk semua investor.

c. *Cash ratio*

Kas + Bank + Surat berharga jangka pendek

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Kas + Bank + Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel V. 5

Cash ratio

Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Kas & Bank	Surat.Berharga jangka pendek.	<i>Current Liabilities</i>	CR (%)
1999	561.353	759.213	1.405.419	93,96
2000	366.008	841.482	1.284.365	94,01
2001	307.735	945.977	1.397.190	89,73

Berdasarkan tabel V. 5 diatas, tingkat *cash ratio* selama 3 tiga) tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1999, tingkat *cash ratio* sebesar 93,96% yang berarti perusahaan mampu membayar hutang yang akan jatuh tempo dengan kas yang tersedia. Sedangkan tahun 2000, tingkat *cash ratio* sebesar 94% yang berarti perusahaan mampu membayar hutang yang akan jatuh tempo dengan kas yang tersedia. Dibandingkan dari tahun 1999 dan 2000, *cash*

rasio pada tahun 2000 sebesar 89,73% dan perusahaan masih mampu membayar hutangnya dengan kas yang tersedia.

d. *Current ratio*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel V. 6
Current ratio
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (%)
1999	1.567.811	1.405.419	112
2000	1.430.731	1.284.365	111
2001	1.528.443	1.397.190	109

Berdasarkan tabel V. 6 diatas, menunjukkan perubahan-perubahan current ratio selama 3 (tiga) tahun terakhir. Tingkat current ratio dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000, perusahaan mengalami likuid karena perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya dengan aktiva yang ada.

Pada tahun 1999, tingkat current ratio sebesar 112%, menunjukkan bahwa setiap hutang perusahaan sebesar Rp.1,00 dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar 1,12. Tahun 2000, tingkat current ratio sebesar 111%, menunjukkan bahwa setiap hutang perusahaan sebesar Rp.1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar 1,11. Sedangkan tahun 2001, tingkat current ratio sebesar

109%, menunjukkan bahwa setiap hutang perusahaan sebesar Rp.1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar 1,09.

e. *Collection periods*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 100\%$$

Tabel V. 7
Collection periods
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Total Piutang usaha	Total Pendapatan usaha	CP (hari)
1999	99.933	875.463	42
2000	95.974	909.807	39
2001	174.149	1.055.532	60

Berdasarkan tabel V. 7 diatas, pengumpulan piutang tahun 1999 sebanyak 42 hari dan tahun 2000 sebanyak 39 hari sedangkan tahun 2001 sebanyak 60 hari. Terlihat selama 3 (tiga) tahun terakhir, pengumpulan piutang mengalami kenaikan yang menyebabkan tidak efisien dan tidak ada penghematan karena waktu yang diperlukan untuk mengubah menjadi kas memerlukan waktu yang cukup lama.

f. *Inventory Turn over*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 100\%$$

Tabel V. 8
Perputaran persediaan
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Total persediaan	Total Pendapatan usaha	PP (kali)
1999	1.697	875.463	0,7
2000	261	909.807	0,1
2001	863	1.055.532	0,3

Berdasarkan tabel V. 8 diatas, menunjukkan bahwa kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam persediaan (*inventory*) dalam suatu periode tertentu, adanya kecenderungan terus meningkat dan lancarnya penjualan. Tahun 1999, *inventory turn over* menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 0,7 kali dan tahun 2000 menunjukkan kenaikan dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 0,1 kali sedangkan tahun 2001 menunjukkan kenaikan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 0,3 kali.

g. Perputaran Total Asset (TATO)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel V. 9
Perputaran Total Asset (TATO)
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Total Pendapatan	<i>Capital Employed</i>	TATO (%)
1999	1.030.657	1.923.495	53,58
2000	1.008.695	1.856.105	54,34
2001	1.166.255	1.981.311	58,86

Berdasarkan tabel V. 9 diatas, menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

Pada tahun 1999, dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar 0,54 kali. Sedangkan tahun 2000 dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar 0,54 kali, terakhir tahun 2001 dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar 0,59 kali.

h. *Proprietary ratio*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel V. 10
Proprietary ratio
Untuk tahun 1999 – 2001

Tahun	Total Modal sendiri	Total Asset	PR (%)
1999	518.604	1.928.404	26,89
2000	563.656	1.860.772	32,29
2001	586375	1.982.025	29,58

Berdasarkan tabel V. 10 diatas, menunjukkan semakin tinggi tingkat *proprietary ratio* ini berarti semakin kecil modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Pada tahun 1999, perusahaan memiliki *proprietary ratio* sebesar 27%, yang artinya 73% aktiva dibiayai oleh hutang dan yang 27% dengan menggunakan modal sendiri.

Pada tahun 2000, naik sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Tingkat *Proprietary ratio* sebesar 32% berarti 32%, aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri dan sisanya 68% dibiayai oleh hutang. Sedangkan tahun 2001, turun sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Tingkat *proprietary ratio* ratio sebesar 30% berarti 30% aktiva perusahaan dibiayai dengan modal sendiri dan sisanya 70% dibiayai oleh hutang.

2. Pembahasan dari Hasil perhitungan rasio keuangan dilakukan sebagai berikut :

Indikator	BOBOT		
	1999	2000	2001
1. <i>Return on Equity</i>	18	20	8,5
2. <i>Return on Investment</i>	6	5	4
3. <i>Cash ratio</i>	5	5	5
4. <i>Current ratio</i>	4	4	3
5. <i>Collection periods</i>	5	5	5
6. <i>Inventory Turn Over</i>	5	5	5
7. <i>Total Asset Turn Over</i>	2,5	2,5	2,5
8. <i>Proprietary ratio</i>	7,25	10	7,25
Total	52,75	56,5	40,25

Pembahasan

1). *Return on Equity*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROE sebesar 12%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 18, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROE sebesar 17%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indicator ROE adalah 20 dan pada tahun 2001 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROE sebesar 6%, maka sesuai tabel 2 skor indikator ROE adalah 8,5.

2). *Return on Investment*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROI sebesar 7,1%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator ROI adalah 6, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROI sebesar 5,6%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROI adalah 5 dan pada tahun 2001

PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ROI sebesar 3,2%, maka sesuai tabel 2 skor indikator ROI adalah 4.

3). *Cash ratio*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 93,96%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator CR adalah 5, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 94,01%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator CR adalah 5 dan pada tahun 2001 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 89,73%, maka sesuai tabel 2 skor indikator CR adalah 5.

4). *Current ratio*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 112%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator CR adalah 4, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 111%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator CR adalah 4 dan pada tahun 2001 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CR sebesar 109%, maka sesuai tabel 2 skor indikator CR adalah 3.

5). *Collection periods*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CP sebesar 42%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator CP adalah 5, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CP sebesar 39%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator CP adalah 5 dan pada tahun 2001

PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai CP sebesar 60%, maka sesuai tabel 2 skor indikator CP adalah 5.

6). *Inventory Turn over*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ITO sebesar 0,7 kali maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator ITO adalah 5, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ITO sebesar 0,1 kali, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ITO adalah 5 dan pada tahun 2001 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai ITO sebesar 0,3 kali, maka sesuai tabel 2 skor indikator ITO adalah 5.

7). *Total Asset Turn over*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai TATO sebesar 54%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator TATO adalah 2,5, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai TATO sebesar 53%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator TATO adalah 2,5 dan pada tahun 2001 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai TATO sebesar 59%, maka sesuai tabel 2 skor indikator TATO adalah 2,5.

8). *Proprietary ratio*

Pada tahun 1999 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai PR sebesar 27%, maka sesuai dengan tabel 2 skor untuk indikator PR adalah 32, sedangkan pada tahun 2000 PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai PR sebesar 32%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator PR adalah 10 dan pada tahun 2001

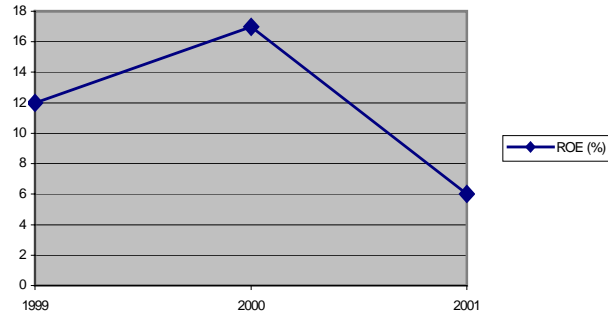
PT Pos Indonesia (BUMN Non Infra) mempunyai PR sebesar 30, maka sesuai tabel 2 skor indikator PR adalah 7,25.

3. Dari langkah 1 dan langkah 2 dapat disimpulkan bahwa, Berdasarkan Daftar indikator dan bobot aspek keuangan, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan pada PT Pos Indonesia (Persero) Selama 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan KURANG SEHAT termasuk BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$.

Masalah 2

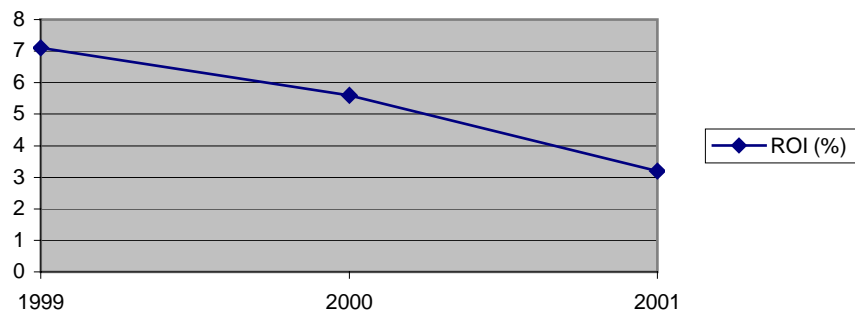
Perkembangan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan trend. Trend adalah salah satu teknik untuk menggambarkan kecenderungan suatu perusahaan pada laporan keuangan selama beberapa periode (1999-2001). Kecenderungannya atau arah yang menurun, meningkat atau tetap serta kecenderungan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sehingga dengan penerapan trend dapat mengetahui perkembangan masing-masing pos laporan keuangan. Perkembangan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dengan rasio keuangan.

Gambar V. 1
Perkembangan *Return on Equity*



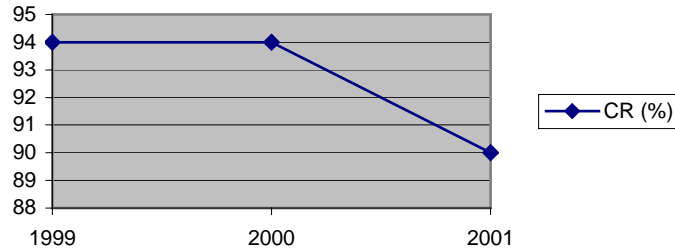
Pada Gambar V. 1 ROE (%) diatas, menunjukkan adanya penurunan dari 1999 sampai dengan tahun 2001, disebabkan meningkatnya modal sendiri. Meskipun modal sendiri meningkat, tetapi perusahaan belum dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal.

Gambar V. 2
Perkembangan *Return on Investment*



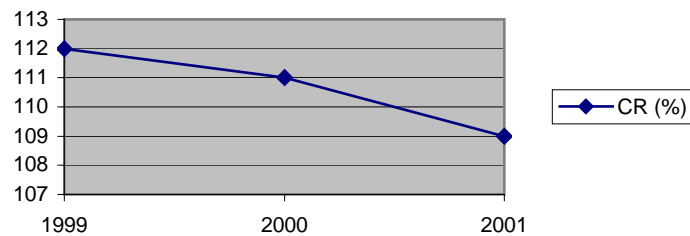
Pada Gambar V. 2 ROI (%) diatas, menunjukkan penurunan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Penurunan ROI menyebabkan tidak adanya efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan serta semakin kecil keuntungan yang diperoleh. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tingkat perputaran aktiva dan *profit margin*.

Gambar V. 3
Perkembangan *Cash ratio*



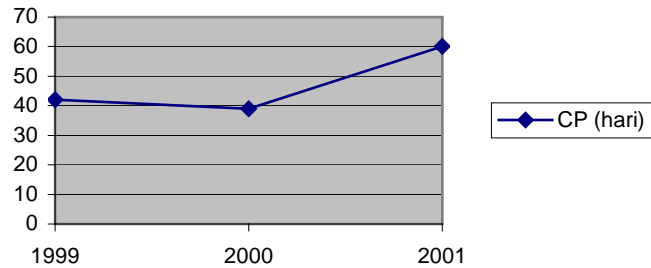
Pada Gambar V. 3 *Cash ratio* (%) diatas, menunjukkan dalam 3(tiga) tahun terakhir mengalami penurunan. Tahun 1999 sampai tahun 2000 meningkat sebesar 0,05% sedangkan tahun 2001 menurun sebesar 4,28%. Ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang akan jatuh tempo dengan kas yang tersedia tidak dapat dipenuhi. Gambar V. 4

Perkembangan *Current ratio*



Pada Gambar V. 4 *Current ratio* (%) diatas, menunjukkan penurunan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Pada tahun 1999 sampai dengan 2000 turun sebesar 1% sedangkan tahun 2001 turun lagi sebesar 2%. Meskipun *current rasionya* turun, tapi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar dapat dipenuhi.

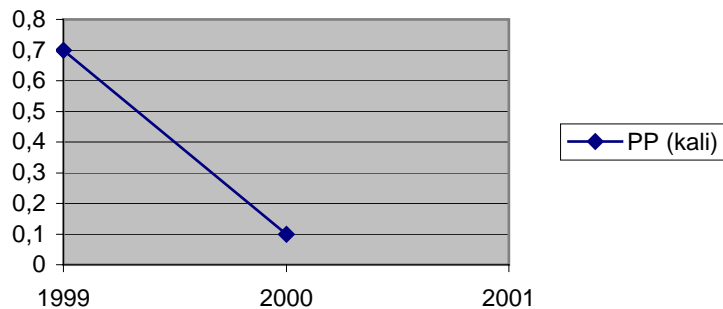
Gambar V. 5
Perkembangan *Collection periods*



Pada Gambar V. 5 *Collection periods* diatas, menunjukkan tingkat perputaran piutang dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan semakin buruknya tingkat perputaran piutang dari tahun 1999 sebesar 42 hari, tahun 2000 sebesar 39 hari hingga tahun 2001 sebesar 60 hari. Ini berarti semakin banyaknya tingkat pengembalian piutang dalam tiap periode akuntansi.

Gambar V. 6

Perputaran persediaan



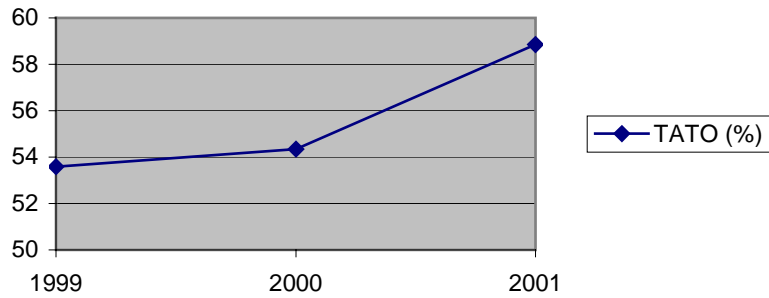
Pada Gambar V. 6 Perputaran persediaan (kali) diatas, menunjukkan penurunan selama 3 (tiga) tahun terakhir. Hal ini terbukti semakin buruknya tingkat perputaran persediaan,

tahun 1999 sebesar 0,7 kali, tahun 2000 sebesar 0,1 kali dan tahun 2001 sebesar 0,3 kali.

Ini berarti bahwa perputaran persediaan dalam tiap periode akuntansi semakin buruk.

Gambar V. 7

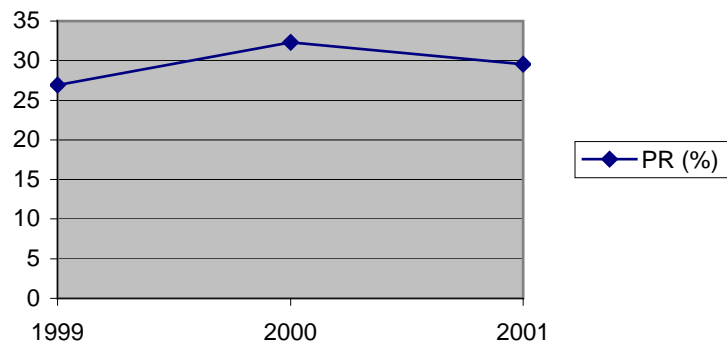
Perkembangan Perputaran Total Aktiva (TATO)



Pada Gambar V. 7 Perputaran Total aktiva (%) diatas, menunjukkan selama 3 (tiga) tahun terakhir mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari tahun 1999 sebesar 53,58%, tahun 2000 sebesar 54,34 % sedangkan tahun 2001 sebesar 58,86%. Ini berarti adanya kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva perusahaan tidak berputar dalam periodenya.

Gambar V. 8

Perkembangan Proprietary ratio



Pada Gambar V. 8 *Proprietary ratio (%)* diatas, menunjukkan selama 3 (tiga) tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada tahun 1998 sebesar 26,89%, tahun 2000 sebesar 32,29% sedangkan tahun 2001 sebesar 29,58%. Penurunan ini disebabkan karena semakin menurunnya modal sendiri yang diikuti oleh tidak berkembangnya total aktiva perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tingkat Kesehatan Keuangan PT Pos Indonesia selama 3 (tiga) tahun terakhir (1999-2001) menggunakan rasio keuangan sesuai dengan SK.Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 /1998, menunjukkan, *Return on Equity* turun sebesar 16%, *Return on Investment* turun sebesar 3,9%, *Cash ratio* turun sebesar 4,33%, *Current ratio* turun 3%, *Collections periods* naik sebesar 18 kali, *Inventory Turn over* turun sebesar 0,4 kali , *Total Asset Turn over* naik sebesar 5,28% dan *Proprietary ratio* turun sebesar 2,69%. Dari hasil perhitungan rasio keuangan lalu disesuaikan dengan daftar bobot dengan indikator-indikator yang ada, dari tahun 1999 – 2001 diperoleh dari 52,75 menjadi 40,25. Hasil bobot penilaian aspek keuangannya diterapkan dalam standar aspek keuangan, maka perusahaan tergolong KURANG SEHAT termasuk BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$ dan hampir mendekati SEHAT.

Perkembangan tingkat kesehatan dapat terlihat kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan sangatlah kecil dan sangat mempengaruhi kondisi perusahaan. Tingkat perputaran piutangnya adanya penurunan semakin banyak hari berarti semakin buruk. Tingkat *Proprietary*

ratio menunjukkan semakin tinggi, maka semakin kecil pula modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

B. Saran

Setelah mengetahui keadaan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang berguna bagi perkembangan kesehatan keuangan perusahaan PT. Pos Indonesia (Persero). Saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) selama 3 (tiga) tahun terakhir termasuk mendekati SEHAT. Perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan perlu penambahan dana, sehingga untuk tahun mendatang tingkat kesehatan keuangannya lebih baik.
2. Untuk meningkatkan perkembangan keuangan, maka perlu meningkatkan besarnya indikator-indikator yang dapat mengarah pada laju perkembangan yang positif

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, karena adanya keterbatasan yang penulis cantumkan dalam penelitian ini, yaitu dalam mendapatkan data perusahaan selama 5 (lima) tahun. Namun penulis hanya dapat meneliti selama 3 (tiga) tahun saja dengan menggunakan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.198 / KMK.016 / 1998.